

PERENCANAAN PEMBELAJARAN HOMESCHOOLING BERBASIS KOMUNITAS PADA PROGRAM KARIR ANAK INDONESIA (KAIN)

So Melisa Indriani Gunawan¹, Sony Zulfikasari²

Universitas Negeri Semarang^{1,2}

e-mail: melisaig@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan keterampilan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran personalisasi, sementara pendidikan formal seringkali belum mampu memenuhinya. *Homeschooling* berbasis komunitas, seperti program Karir Anak Indonesia (KAIN) di komunitas Jaringan Rumah Usaha (JRU), muncul sebagai alternatif yang relevan, namun praktik perencanaannya belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan bentuk, proses, serta faktor pendukung dan penghambat perencanaan pembelajaran nonformal di program KAIN. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan mentor dan peserta, serta studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di KAIN dilakukan secara kolaboratif dan adaptif melalui empat siklus: tahunan (berbasis ritme usaha), *term* (berbasis rapat kerja dan *bootcamp*), unit (berbasis minat dan keterampilan digital), serta harian (berbasis *project-based learning*). Temuan utama mengungkap bahwa fleksibilitas, dukungan komunitas, kompetensi mentor, dan fasilitas menjadi faktor pendukung utama, sedangkan keterbatasan kemampuan awal dan motivasi peserta menjadi penghambat. Disimpulkan bahwa model perencanaan berbasis komunitas ini efektif mengakomodasi kebutuhan individu dan relevan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Kata Kunci: *Perencanaan Pembelajaran, Keterampilan Abad ke-21, Homeschooling Komunitas*

ABSTRACT

This research is motivated by the demand for 21st-century skills that emphasize personalized learning, while formal education often falls short of meeting these demands. Community-based homeschooling, such as the Karir Anak Indonesia (KAIN) program within the Jaringan Rumah Usaha (JRU) community, has emerged as a relevant alternative, but its planning practices have not been widely studied. Therefore, this research focuses on describing the forms, processes, and supporting and inhibiting factors of non-formal learning planning in the KAIN program. This research used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with mentors and participants, and documentation studies, which were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results show that learning planning at KAIN is carried out collaboratively and adaptively through four cycles: annual (based on business rhythm), *term* (based on work meetings and bootcamps), unit (based on interests and digital skills), and daily (based on project-based learning). Key findings reveal that flexibility, community support, mentor competence, and facilities are key supporting factors, while limited initial abilities and participant motivation are barriers. It was concluded that this community-based planning model effectively accommodates individual needs and is relevant to the development of 21st-century skills.

Keywords: *Learning Planning, 21st-Century Skills, Community Homeschooling*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang fundamental dan mendasar dalam lanskap dunia pendidikan secara global. Kebutuhan mendesak akan penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kecakapan digital, menjadi semakin krusial untuk dimiliki oleh setiap peserta didik (Azharuddin et al., 2024). Penguasaan keterampilan ini tidak lagi bersifat opsional, melainkan menjadi prasyarat utama agar mereka mampu beradaptasi secara efektif dengan perubahan zaman yang dinamis dan tidak terduga. UNESCO (2021) secara tegas menyatakan bahwa model pendidikan konvensional yang hanya menekankan pada hafalan materi dan penyampaian konten akademik tidak lagi relevan atau cukup dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Diperlukan sebuah pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada pengembangan kompetensi holistik siswa. Tantangan ini menuntut institusi pendidikan untuk merevolusi cara mereka merancang pengalaman belajar agar lebih bermakna bagi generasi masa depan.

Dalam konteks spesifik di Indonesia, sistem pendidikan formal dinilai masih menghadapi tantangan signifikan dalam mengadopsi paradigma baru ini. Banyak pihak menilai bahwa sistem yang ada saat ini masih belum mampu mengakomodasi personalisasi pembelajaran secara penuh dan seringkali mengabaikan keunikan karakter serta potensi individual yang dimiliki oleh tiap peserta didik (Shakira et al., 2024). Akibatnya, pengembangan potensi siswa seringkali tidak berlangsung secara optimal. Kesenjangan yang nyata antara kondisi ideal yang diharapkan yakni pendidikan yang personal dan adaptif dengan kenyataan di lapangan yang masih cenderung seragam dan kaku menyebabkan sebagian orang tua mulai mencari jalur pendidikan alternatif di luar sistem formal. Salah satu alternatif yang semakin populer adalah *homeschooling* atau sekolah rumah. Pilihan ini diambil karena *homeschooling* dianggap menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dan dianggap lebih relevan dengan kebutuhan unik anak, terutama dalam memberikan ruang eksplorasi yang luas untuk minat dan bakat spesifik mereka (Chasanah et al., 2023; Kraf & Simbolon, 2025).

Meskipun *homeschooling* tunggal (yang diselenggarakan oleh satu keluarga) menawarkan keunggulan dalam hal fleksibilitas kurikulum dan personalisasi pembelajaran yang mendalam, model ini bukannya tanpa tantangan. Seiring berjalannya waktu, muncul kekhawatiran baru di kalangan orang tua praktisi, terutama yang berkaitan dengan aspek perkembangan sosial anak. Model *homeschooling* tunggal, yang secara inheren membatasi interaksi anak dengan teman sebaya dalam lingkungan belajar yang terstruktur, dikhawatirkan dapat berdampak pada minimnya ruang sosialisasi (Hurriah et al., 2023). Keterbatasan interaksi ini dikhawatirkan dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial, kolaborasi, dan kemampuan anak dalam menavigasi dinamika kelompok. Untuk menjawab kebutuhan ganda—yakni kebutuhan akan fleksibilitas akademik sekaligus kebutuhan akan ruang sosialisasi yang sehat dan memadai—maka muncullah sebuah bentuk hibrida, yaitu model *homeschooling* komunitas. Model ini menggabungkan keunggulan belajar mandiri di rumah dengan kesempatan bersosialisasi yang lebih luas antar peserta didik.

Homeschooling komunitas tidak hanya sekadar menawarkan kebebasan dalam memilih metode dan materi pembelajaran seperti halnya *homeschooling* tunggal, tetapi juga secara aktif memfasilitasi adanya kolaborasi, kegiatan kelompok, dan pengerjaan proyek bersama antar siswa dari berbagai keluarga. Sesuai dengan definisi dalam Permendikbud Nomor 129 Tahun 2014, *homeschooling* komunitas merupakan sebuah gabungan unik antara model *homeschooling* tunggal dan majemuk, yang dijalankan secara kolektif dan terorganisir oleh beberapa keluarga atau sebuah lembaga. Dalam praktiknya, salah satu keunggulan utama model ini adalah otonomi dalam perencanaan pembelajaran. Perencanaan di *homeschooling*

komunitas dilakukan secara mandiri oleh para pendidik (mentor atau orang tua) dan pihak komunitas itu sendiri, serta tidak terikat secara kaku pada sistem kurikulum formal yang distandarisasi oleh pemerintah. Fleksibilitas ini membuka peluang yang sangat besar untuk menghadirkan proses pembelajaran yang bersifat kontekstual, relevan, dan benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik di lapangan.

Salah satu contoh implementasi *homeschooling* komunitas dengan pendekatan yang unik adalah program Karir Anak Indonesia (KAIN) yang dikembangkan oleh komunitas Jaringan Rumah Usaha (JRU). Program ini dirancang secara khusus untuk mendampingi peserta didik remaja dalam mengembangkan keterampilan kerja (*vocational skills*) dan kemandirian yang dibutuhkan di dunia profesional. Fokus utama KAIN adalah pada proyek-proyek nyata yang berbasis industri kreatif, memberikan pengalaman kerja yang otentik sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, terungkap sebuah fakta menarik mengenai proses pembelajaran di dalam program KAIN. Ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran tidak dilakukan dalam bentuk dokumen formal yang kaku seperti *silabus* atau RPP tertulis. Sebaliknya, perencanaan pembelajaran di komunitas ini dilakukan secara lisan, bersifat sangat adaptif, dan selalu disesuaikan secara dinamis dengan perkembangan serta kebutuhan peserta didik di lapangan. Para mentor memegang peran sentral sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator langsung dari kegiatan pembelajaran harian.

Kondisi unik yang ditemukan di komunitas JRU ini secara alami menimbulkan pertanyaan penelitian yang penting: bagaimana sebenarnya bentuk, proses, dan pertimbangan yang mendasari perencanaan pembelajaran di sebuah komunitas yang tidak menggunakan dokumen formal? Dalam konteks ini, terdapat sebuah *kesenjangan penelitian (research gap)* yang jelas dalam literatur akademik. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji praktik perencanaan pembelajaran di dalam komunitas *homeschooling* yang fokusnya adalah pengembangan keterampilan dan berbasis industri kreatif. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada evaluasi pembelajaran di sistem pendidikan formal, atau jika pun mengkaji *homeschooling*, fokusnya lebih banyak pada aspek manajemen komunitas secara umum. Oleh karena itu, terdapat kekosongan kajian mengenai bagaimana perencanaan pedagogis dilakukan di lingkungan nonformal yang tidak memiliki struktur kurikulum baku, namun terbukti tetap mampu menghasilkan proses belajar yang terarah dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna menjawab kesenjangan tersebut. *Inovasi* atau *nilai kebaruan* dari penelitian ini terletak pada fokusnya untuk mendeskripsikan secara mendalam dan kualitatif mengenai bentuk, strategi, dan tantangan yang dihadapi dalam proses perencanaan pembelajaran pada program Karir Anak Indonesia (KAIN) di komunitas Jaringan Rumah Usaha (JRU). Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan praktik yang ada, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan praktik perencanaan pembelajaran di lingkungan pendidikan nonformal. Secara lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menawarkan wawasan baru mengenai model pendidikan yang lebih adaptif, benar-benar berbasis pada kebutuhan peserta didik, dan berorientasi langsung pada kesiapan karier generasi muda di masa depan, yang relevan bagi para praktisi pendidikan nonformal lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain *studi kasus*, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses perencanaan pembelajaran serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam program Karir Anak Indonesia KAIN di komunitas Jaringan Rumah Usaha JRU. Pengumpulan data

dilaksanakan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi aktif terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam dengan mentor dan peserta, serta studi dokumentasi terkait proses dan kebijakan internal komunitas. Setiap teknik ditujukan untuk mengakomodasi keberagaman sumber data, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang praktik perencanaan yang berlangsung. Agar hasil yang diperoleh valid dan reliabel, triangulasi sumber dan teknik digunakan dengan membandingkan hasil dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data sesuai tata cara analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2023).

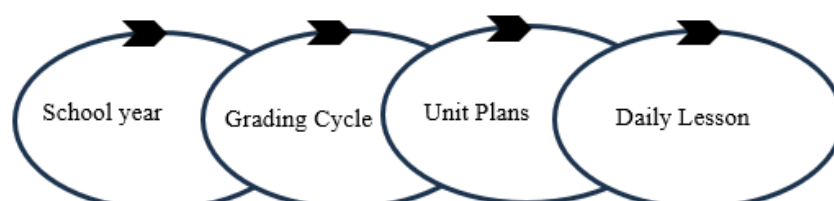
Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan secara sistematis sejak tahap awal pengumpulan data di lapangan. Proses observasi difokuskan pada interaksi antara mentor dan peserta dalam setiap bentuk kegiatan pembelajaran harian, mingguan, dan periodik seperti rapat kerja dan bootcamp. Sesi wawancara berlangsung dengan memperhatikan keanekaragaman peran, mulai dari mentor, koordinator, hingga peserta, guna mendapatkan perspektif yang luas dan menyeluruh tentang praktik serta tantangan dalam perencanaan program. Studi dokumentasi dilakukan melalui telaah terhadap dokumen non-formal, notulen rapat, rencana tugas mingguan, Google Spreadsheets, serta refleksi capaian peserta, untuk menelusuri dinamika sistem pembelajaran komunitas. Semua data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan tahapan interaktif model Miles Huberman, yaitu mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan informasi penting, dan menarik kesimpulan tentang proses dan hasil perencanaan pembelajaran (Sugiyono, 2023).paste.txt

Alat utama yang digunakan dalam penelitian adalah format observasi lapangan dan pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang sesuai fokus penelitian tentang proses perencanaan dan implementasi pembelajaran. Selain itu, bahan penelitian meliputi dokumen internal komunitas seperti notulen rapat, program mingguan, serta rekaman bootcamp dan workshop. Instrumen lain yang digunakan adalah Google Spreadsheets dan perangkat digital yang mendukung pencatatan tugas dan capaian peserta secara real time. Setiap instrumen dipilih untuk mendukung pencatatan data secara transparan dan sistematis, guna menjamin keakuratan temuan yang diperoleh peneliti. Proses pemberian penghargaan terhadap peserta dan pemantauan progres dilakukan sebagai bentuk triangulasi data, memperkuat validitas hasil analisis yang didapatkan dari berbagai sudut pandang komunitas pendidikan nonformal (Anggraeni, 2024; Pratama et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dan pembahasan penelitian ini merupakan pemaparan dari berbagai hasil temuan di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan perencanaan pembelajaran homeschooling pada program Karir Anak Indonesia (KAIN) yang berada di bawah naungan komunitas Jaringan Rumah Usaha (JRU). Robert Yinger (Sanjaya, 2011:48), memaparkan empat siklus perencanaan meliputi, perencanaan tahunan, perencanaan term, perencanaan unit, dan perencanaan harian.



Gambar 1. Siklus Perencanaan Robert Yinger (Sanjaya, 2011)

1. Perencanaan Tahunan

Perencanaan merupakan acuan dalam penyusunan program-program lanjutan, seperti program semesteran, program mingguan, serta program harian. Perencanaan tahunan diperlukan untuk menetapkan alokasi waktu selama satu tahun ajaran. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan dua tema induk yang menggambarkan perencanaan tahunan program sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran tahunan berbasis ritme kerja unit usaha

Perencanaan tahunan pada program Karir Anak Indonesia (KAIN) tidak mengadopsi kalender akademik sebagaimana lazimnya diterapkan pada institusi pendidikan formal. Program disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat atau peserta didik, bukan kurikulum baku (Pratama et al., 2024 & Nongko et al., 2024). Berdasarkan wawancara dengan AM (*Founder*, 11 Juli 2025), program KAIN termasuk dalam jalur nonformal, yaitu peserta belajar dengan tujuan praktis, sesuai kebutuhan, dan dibentuk dalam situasi kerja nyata. Program disusun tanpa mengacu pada kalender akademik formal karena peserta program langsung terjun ke unit-unit usaha di bawah naungan komunitas JRU, di mana proses belajar berlangsung secara praktik langsung dan peserta diposisikan sebagai pekerja. Oleh karena itu, penentuan alokasi waktu dan hari efektif mengikuti aturan dan ritme kerja pada umumnya, selaras dengan jam operasional unit usaha tempat peserta belajar. Prinsip ini sejalan dengan Purnamasari et al (2017) yang menekankan bahwa perencanaan pendidikan nonformal harus fleksibel, berbasis kebutuhan nyata, serta kontekstual. Praktik serupa juga ditemukan pada program pendidikan nonformal Sanggar Alang-Alang di Surabaya, proses pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan, minat, dan kondisi peserta serta menggunakan metode praktik langsung, bukan struktur kalender formal sekolah (Yani et al., 2024).

Pembelajaran fleksibel berbasis kebutuhan individu peserta

Perencanaan tahunan program Kain Sistem program KAIN dibuka sepanjang tahun, sehingga peserta dapat bergabung kapan saja tanpa harus menunggu tahun ajaran baru seperti pada sekolah formal. Tidak adanya kalender akademik merupakan strategi untuk memberikan fleksibilitas bagi peserta dan orangtua, agar dapat menyesuaikan waktu mulai belajar dengan kesiapan masing-masing peserta. Berdasarkan wawancara dengan DN (*Mentor*, 15 Juli 2025), proses pembelajaran disesuaikan dengan kecepatan, minat, dan kemampuan personal masing-masing peserta. Setiap peserta memiliki kebutuhan dan ritme belajar yang berbeda-beda, sehingga pembelajaran tidak diseragamkan seperti di sekolah formal. Jalur pembelajaran, konten, dan aktivitas disesuaikan dengan tujuan, minat, dan pengalaman individu sebelumnya, daripada mengikuti kurikulum yang kaku (Sevciuc & Reaboi-Petrachi, 2024). Proses belajar dibangun melalui kolaborasi antara mentor pemilik unit usaha, perwakilan tim pelaksana program KAIN, dan peserta program, yang bersama-sama merancang kegiatan belajar sesuai tujuan dan perkembangan peserta. Pendekatan ini mendukung gagasan Purnamasari et al. (2017) dan Hurriah et al. (2023) tentang pentingnya menempatkan peserta sebagai pusat pembelajaran. Sejalan dengan penelitian ini, temuan Pratama et al (2024) menjelaskan bahwa program disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat atau peserta didik, bukan kurikulum baku.

2. Perencanaan Term

Perencanaan term merupakan pengerucutan dari program tahunan menjadi program mingguan. pada sekolah formal, perencanaan pembelajaran berbentuk silabus mencakup estándar, kompetensi, yang Hasil penelitian pada tahap perencanaan term program Karir Anak Indonesia (KAIN) terdiri dari tiga tema induk. Temuan dari para subjek yang terlibat dalam proses perencanaan term program KAIN menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara fleksibel dan disusun berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan target capaian peserta. Perencanaan term disusun dengan mempertimbangkan evaluasi periode sebelumnya serta visi

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

yang ingin dicapai pada periode berikutnya, melalui keterlibatan aktif pengurus, mentor, koordinator, dan peserta. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga tema induk yang menggambarkan perencanaan term program sebagai berikut:

Rapat kerja sebagai Perencanaan Strategis Berbasis Kewirausahaan

Perencanaan term dalam program KAIN tidak seperti sekolah formal yang menggunakan silabus sebagai acuan pembelajaran semester. Berdasarkan hasil wawancara dengan DN (Mentor, 15 Juli 2025) perencanaan term program KAIN disusun melalui mekanisme rapat kerja rutin yang diselenggarakan setiap enam bulan sekali dan dihadiri oleh mentor dan pemilik unit usaha dibawah naungan komunitas JRU. Berdasarkan hasil observasi, setiap koordinator unit usaha diberi kesempatan untuk berbagi capaian, kendala, dan pengalaman selama satu semester terakhir. Visi dan target untuk semester selanjutnya kemudian dirumuskan secara kolektif, dengan masukan dari pengurus komunitas untuk memastikan visi tersebut selaras dengan nilai-nilai komunitas JRU. Rapat kerja juga disertai dengan materi motivasi dan inspirasi dari founder komunitas, untuk menguatkan komitmen semua pihak dalam mencapai target bersama. Pertemuan rutin komite pembelajaran yang melibatkan berbagai unsur pendidikan dan komunitas praktisi di PAUD untuk perencanaan pembelajaran, evaluasi, dan penggerakan komunitas menguatkan peran komunitas dalam menyukseskan keberlangsungan perencanaan program pendidikan (Munawar, 2022).

Perencanaan Term Berbasis Bootcamp yang Bertahap (*Staged*)

Selain mekanisme rapat kerja, program KAIN juga dilaksanakan melalui pola *bootcamp*. Berdasarkan hasil wawancara dengan AM (Founder, 11 Juli 2025, *bootcamp* dirancang untuk membantu peserta menguasai keterampilan teknis tertentu di bidang digital, seperti desain, ilustrasi, animasi, hingga pemasaran digital yang dilaksanakan dalam renan waktu satu sampai tiga bulan. Pembelajaran pada fase *bootcamp* bersifat intensif, berfokus pada satu keterampilan inti, serta diarahkan untuk mempersiapkan peserta agar dapat merintis usaha sendiri di bidang yang telah dipelajari. Setelah periode *bootcamp*, peserta didorong untuk lebih mandiri, mencoba mengelola klien, memimpin tim kecil, dan menjalankan proses produksi sendiri. Fase *bootcamp* pada periode ini mencerminkan *work-based learning* (Sudarsono, 2022) dan *project-based learning* Menzies et al (2016) dengan pembelajaran intensif berbasis praktik nyata. Temuan ini diperkuat dengan dokumen *career-path* komunitas JRU, yang merinci sistem pembelajaran secara keseluruhan, mencakup refleksi diri, mentoring, *mastermind*, kelas *workshop*, serta forum komunitas. *Career-path* ini juga menekankan empat komponen utama, yaitu penguasaan kompetensi teknis, pembentukan mentalitas dan mindset positif, pengelolaan sistem bisnis, serta kaderisasi peserta menjadi pendamping bagi generasi berikutnya. Studi oleh Purnawirawan, et al. (2024) menghasilkan model desain pembelajaran kewirausahaan dengan empat komponen utama: karakteristik, sistem, karakter, dan keterampilan digital yang sejalan dengan dokumen *career-path* program KAIN yang berfokus pada penguasaan teknis, pembentukan mindset, serta pengelolaan bisnis dan kaderisasi peserta, demi mendukung kesiapan peserta menjadi pelaku mandiri di bidang digital entrepreneurship.

Perencanaan Mingguan & Evaluasi Teknis dan Non-Teknis

Selain perencanaan jangka panjang melalui rapat kerja dan perencanaan term melalui *bootcamp*, program KAIN juga memiliki perencanaan mingguan yang dirancang secara lebih rinci dan operasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan DN (Mentor, 15 Juli 2025), setiap awal minggu, mentor bersama koordinator unit usaha menyusun rencana tugas dan target peserta untuk satu minggu ke depan. Perencanaan ini dituangkan dalam bentuk dokumen *Google Spreadsheets* dan dibagikan kepada peserta di awal minggu, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dan memahami prioritas kerja mereka. Perencanaan mingguan

memungkinkan mentor untuk menyesuaikan target dengan kemampuan peserta secara lebih detail dan responsif terhadap kondisi yang sedang mereka alami. Setiap minggu, capaian peserta dievaluasi tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga aspek non-teknis yang mencakup kerapian, komunikasi, kolaborasi, dan ketelitian. Evaluasi ini dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan refleksi diri peserta, masukan dari mentor dan koordinator, serta penilaian dari klien yang menerima hasil kerja peserta (Pratama et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi, proses evaluasi mingguan diawali dengan peserta menyampaikan refleksi diri tentang hambatan dan capaian mereka selama satu minggu terakhir. Koordinator kemudian memberikan apresiasi, masukan, dan saran perbaikan, yang diperkuat kembali oleh mentor. Penilaian mencakup kualitas teknis output yang dihasilkan, seperti desain dan tata letak, serta kualitas non-teknis seperti kemampuan berkomunikasi, sikap kerja, dan keterampilan interpersonal. Dengan adanya evaluasi teknis dan non-teknis secara teratur, mentor dapat terus memantau perkembangan peserta dan menyesuaikan strategi pembimbingan untuk minggu berikutnya. Evaluasi mingguan ini menunjukkan pendekatan reflektif dan partisipatif, sesuai dengan temuan Febrianti & Widodo (2023), bahwa pendidikan nonformal perlu memberi ruang bagi peserta untuk mengevaluasi diri dan berperan aktif.

3. Perencanaan Unit

Hasil penelitian pada tahap perencanaan unit program Karir Anak Indonesia (KAIN) terdiri dari dua tema induk. Temuan dari para subjek yang terlibat dalam proses perencanaan unit menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan fokus kompetensi utama komunitas dan minat peserta secara individual. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan dua tema induk yang menggambarkan perencanaan unit program sebagai berikut:

Unit Pembelajaran yang Berfokus pada Keterampilan Visual, Digital, dan Kewirausahaan

Perencanaan unit program KAIN secara konsisten diarahkan pada pengembangan keterampilan visual, digital, dan kewirausahaan, yang menjadi fokus utama komunitas Jaringan Rumah Usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan AM (Founder, 11 Juli 2025) unit pembelajaran disusun untuk memperkuat kompetensi peserta dalam bidang-bidang yang memiliki relevansi tinggi dengan industri kreatif digital, seperti desain grafis, desain presentasi, ilustrasi, animasi, 3D, pemrograman, serta berbagai keterampilan digital lainnya. Selain membekali peserta dengan kemampuan teknis yang spesifik pada bidang yang mereka pilih, perencanaan unit juga mencakup pembelajaran tentang kewirausahaan dan pengelolaan unit usaha. Peserta diperkenalkan pada cara kerja sebuah studio atau unit usaha secara nyata, sehingga mereka dapat memahami proses bisnis secara menyeluruh, mulai dari pengelolaan keuangan, manajemen produksi, strategi pemasaran, hingga pengelolaan sumber daya manusia. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya diharapkan mampu menghasilkan karya yang baik secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merintis dan mengelola usaha mereka sendiri setelah menyelesaikan program. Unit pembelajaran yang dirancang ini juga memungkinkan peserta untuk merasakan secara langsung dinamika bekerja di industri, sambil mempersiapkan diri untuk menjadi pelaku usaha yang mandiri di masa depan. Hal ini sejalan dengan temuan Arista (2023) yang menekankan pentingnya "link and match" antara dunia pendidikan dan industri dalam menghadapi era Industri 4.0 Keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri, seperti ide kreatif bisnis digital, sangat dibutuhkan. Program KAIN yang mengajarkan keterampilan seperti desain grafis, animasi, dan pemasaran digital secara langsung mempersiapkan peserta untuk kebutuhan industri kreatif digital, sekaligus mendorong mereka mengembangkan ide bisnis sendiri. Penelitian oleh Imtihan et al., 2024 menunjukkan bahwa pelatihan dalam manajemen usaha dan pemanfaatan media digital sebagai

alat promosi dapat meningkatkan penjualan dan mendorong kemandirian ekonomi. Hal ini sejalan dengan program KAIN yang mengajarkan pengelolaan keuangan, manajemen produksi, dan strategi pemasaran digital, sejalan dengan upaya untuk memberdayakan peserta menjadi pelaku usaha mandiri.

Fleksibilitas & Berbasis Minat dalam Penentuan Bidang Belajar

Selain berfokus pada kompetensi yang relevan dengan industri, perencanaan unit juga dirancang dengan memberikan fleksibilitas penuh kepada peserta untuk menentukan bidang belajar yang paling sesuai dengan minat peserta. Berdasarkan hasil wawancara dengan AM (Founder, 11 Juli 2025) Peserta tidak hanya diarahkan pada satu jalur tertentu, peserta juga dikenalkan berbagai bidang yang tersedia, sehingga keputusan yang mereka ambil benar-benar didasari pada ketertarikan peserta. Berdasarkan hasil wawancara dengan YN (Peserta, 15 Juli 2025), sebelum menentukan pilihan bidang peserta terlebih dahulu menjalani proses brainstorming bersama mentor untuk menggali minat, mimpi, serta rencana hidup jangka panjang mereka. Dalam proses ini, peserta diajak untuk merefleksikan apa yang benar-benar mereka sukai, impikan, dan ingin capai, termasuk misalnya rencana untuk belajar di luar negeri, membangun usaha sendiri, atau mengembangkan keterampilan tertentu. Fleksibilitas ini memberi ruang bagi peserta untuk belajar dengan nyaman dan penuh motivasi, karena bidang yang mereka tekuni benar-benar sesuai dengan minat dan tujuan masa depan peserta. Hal ini memperkuat gagasan bahwa fleksibilitas, keterlibatan peserta, dan relevansi dengan dunia kerja adalah kunci perencanaan pendidikan nonformal berbasis komunitas (Sudarsono, 2022). Selain itu, prinsip *project-based learning* (Menzies, V., et al. (2016) juga terlihat pada perencanaan unit yang memadukan keterampilan teknis dengan pemahaman bisnis dan fleksibilitas berbasis minat.

4. Perencanaan Harian

Hasil penelitian pada tahap perencanaan harian program Karir Anak Indonesia (KAIN) terdiri dari dua tema induk. Temuan dari para subjek yang terlibat dalam proses perencanaan harian menunjukkan bahwa penyusunan kegiatan harian dilakukan secara personalisasi, mengikuti ritme kerja nyata, dengan strategi pembelajaran berbasis proyek, serta didukung oleh fasilitas belajar yang memadai dan penghargaan untuk peserta. Berdasarkan hasil analisis data, dua tema induk yang menggambarkan perencanaan harian program adalah sebagai berikut:

Perencanaan Harian Personalisasi Berbasis Project-Based Learning

Perencanaan harian disusun secara personalisasi, disesuaikan dengan kemampuan, kecepatan dan perkembangan masing-masing peserta. Berdasarkan hasil wawancara dengan DN (Mentor, 15 Juli 2025), perencanaan diawali dengan observasi mentor terhadap kemampuan teknis dan non-teknis peserta, dilanjutkan dengan penetapan target harian. DN juga menjelaskan bahwa penetapan target harian juga menggunakan strategi Project-Based Learning, yaitu peserta diberi tugas berbasis proyek yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Target proyek disusun secara bertahap, sehingga peserta dapat menyelesaikannya dengan ritme yang sesuai kemampuan mereka. Pola ini memungkinkan peserta belajar secara aktif melalui pengalaman nyata, sembari tetap mendapatkan bimbingan dari mentor dan koordinator sepanjang hari. Metode pembelajaran dapat disesuaikan melalui pembelajaran berbasis proyek, pengalaman, dan teknologi (Pratama et al., 2024, Nongko et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan perencanaan harian terstruktur dan bimbingan mentor yang responsif terhadap kemampuan dan perkembangan peserta program KAIN. Temuan oleh Model ini sejalan dengan konsep perencanaan harian dan target proyek bertahap program KAIN yang memungkinkan peserta belajar secara aktif dibimbing mentor.

Dukungan Fasilitas & Penghargaan untuk Peserta

Selain penyusunan perencanaan harian yang personal, peserta juga mendapatkan dukungan berupa fasilitas belajar yang memadai. Berdasarkan gambar 2 hasil observasi peserta difasilitasi dengan ruang kerja, proyektor sebagai penunjang pembelajaran bersama, dan akses materi pembelajaran tambahan melalui website resmi komunitas sebagai penunjang pembelajaran mandiri peserta. Hal ini memberikan kebebasan peserta dapat memilih kapan, di mana, dan bagaimana mereka belajar, termasuk kecepatan, mode (online, tatap muka, campuran), dan jenis penilaian atau proyek (Naidu, 2017, Christensen, 2025, Galad et al., 2024). Penelitian oleh Anggraeni (2024) menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang memadai sangat berpengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa, yang sejalan dengan fungsi ruang kerja dan alat penunjang pembelajaran dalam program KAIN. Selain itu AM (Founder, 11 Juli 2025) juga mengungkapkan bahwa peserta dengan hasil kerja yang baik mendapatkan penghargaan dalam bentuk uang saku dan memperoleh saham di unit usaha tempat mereka belajar, sehingga mereka juga dilibatkan sebagai pemilik usaha. Sistem penghargaan ini tidak hanya memotivasi peserta untuk berprestasi, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap unit usaha yang mereka tekuni.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Sedang Berlangsung

5. Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan pembelajaran program Karir Anak Indonesia (KAIN) didukung oleh dua faktor utama, yaitu fleksibilitas yang berbasis pada minat peserta, serta dukungan dari komunitas melalui penyediaan sarana, jaringan mitra unit usaha, kompetensi mentor, dan kaderisasi. Kedua faktor ini saling melengkapi, sehingga proses perencanaan dapat berjalan adaptif, realistis, dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi peserta.

Fleksibilitas dan Berbasis Minat Peserta

Faktor pendukung pertama adalah adanya fleksibilitas dalam penyusunan rencana pembelajaran, yang berbasis pada minat masing-masing peserta. Perencanaan tidak mengikuti kalender akademik formal, melainkan disusun secara individual, dengan mempertimbangkan kemampuan, perkembangan, dan kondisi peserta. Setiap peserta memiliki jadwal, target, dan alur belajar yang unik, yang dapat disesuaikan kembali apabila diperlukan. Metode berbasis minat juga menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan perencanaan. Peserta diberikan kesempatan untuk mengenal berbagai bidang melalui kunjungan industri ke unit usaha yang dikelola komunitas. Setelah mengenal pilihan-pilihan yang tersedia, peserta diberi kebebasan untuk memilih bidang yang ingin mereka pelajari lebih mendalam. Pendekatan ini membuat peserta lebih termotivasi, karena mereka belajar pada bidang yang benar-benar

mereka minati, sementara peran mentor lebih sebagai pendamping dan fasilitator proses belajar.

Dukungan Komunitas: Sarana, Mitra Unit Usaha, Kompetensi Mentor, dan Kaderisasi

Faktor pendukung kedua adalah dukungan menyeluruh dari komunitas, baik berupa fasilitas belajar, jaringan mitra, kompetensi mentor, maupun sistem kaderisasi dan melibatkan peserta dan komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan (Pratama et al., 2024; Almeida & Morais, 2024). Komunitas menyediakan sarana belajar yang memadai, seperti ruang kerja yang menyerupai lingkungan profesional, papan jadwal, perangkat kerja, hingga akses ke perangkat lunak yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini membantu peserta untuk belajar dalam suasana yang realistis dan kondusif. Komunitas juga berperan sebagai jembatan antara peserta dengan mitra industri dalam membangun relasi dengan beberapa pihak untuk kesuksesan unit usahannya (Imsiyah et al, 2024).

Peserta dapat langsung belajar dari praktik nyata di studio, mendapatkan pengalaman bekerja, dan membangun jejaring di bidang yang mereka pilih. Kompetensi mentor juga menjadi komponen penting yang mendukung perencanaan. Setiap mentor memiliki pengalaman dan usaha nyata pada bidangnya, sehingga mampu membimbing peserta secara tepat. Mentor juga mendapatkan pelatihan khusus, termasuk pelatihan mindset, yang bertujuan untuk memperkuat kesiapan mental, membangun pola pikir positif, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mendampingi peserta dengan lebih sabar dan responsif terhadap kebutuhan yang beragam. Selain itu, sistem kaderisasi yang diterapkan oleh komunitas memastikan keberlanjutan program. Peserta yang telah menyelesaikan program dan menunjukkan kompetensi serta komitmen yang tinggi, diberi kesempatan untuk menjadi mentor atau pendamping bagi peserta berikutnya. Sistem ini tidak hanya memperkuat kualitas sumber daya manusia dalam komunitas, tetapi juga menciptakan siklus pembelajaran yang berkelanjutan, di mana alumni turut mengambil peran aktif dalam mendukung generasi berikutnya. Penelitian tentang komunitas KOMPAK yang aktif dalam edukasi dan sosialisasi penjangkauan anak menunjukkan bahwa komunitas berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak, termasuk sosialisasi anak-anak dalam komunitas. Temuan ini relevan dengan dukungan komunitas dalam program KAIN dalam proses pembelajaran adaptif dan berbasis kebutuhan peserta (Medisa et al., 2024). Pentingnya peran komunitas dan keluarga dalam mendukung sosialisasi anak-anak, terutama anak homeschooling, agar keterlibatan sosial mereka tetap terjaga melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan (Sari et al., 2024). Studi pada program kemitraan ak di Kelurahan Plalangan, Semarang juga menekankan pentingnya dukungan orang tua dan komunitas untuk membangun lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak, termasuk anak dengan model homeschooling, dengan cara memberikan ruang sosialisasi yang efektif dan pendidikan yang berkelanjutan (Venty et al., 2024).

6. Faktor Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan perencanaan pembelajaran program Karir Anak Indonesia (KAIN) tidak terlepas dari sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi pencapaian target peserta. Faktor penghambat utama yang ditemukan adalah keterbatasan kemampuan dan motivasi peserta, yang menyebabkan proses pembelajaran berjalan lebih lambat daripada yang direncanakan. Keterbatasan kemampuan peserta menjadi salah satu kendala yang cukup signifikan, karena setiap peserta memiliki latar belakang, pengalaman, dan kapasitas belajar yang berbeda-beda. Beberapa peserta mengalami kesulitan untuk mencapai target yang telah ditetapkan, baik dari sisi teknis maupun non-teknis. Kondisi ini menuntut mentor untuk lebih sering menyesuaikan kembali rencana belajar secara individual, agar tetap relevan dan realistis dengan kemampuan masing-masing peserta. Selain

itu, motivasi belajar peserta yang fluktuatif juga menjadi tantangan tersendiri, terutama pada fase awal program. Banyak peserta belum terbiasa dengan pola belajar yang mandiri dan penuh tanggung jawab, sehingga mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Kurangnya keberanian, inisiatif, dan semangat belajar pada sebagian peserta membuat mereka memerlukan pendampingan yang lebih intensif di tahap awal. Kondisi ini secara tidak langsung berdampak pada pencapaian target pembelajaran, karena mentor harus meluangkan lebih banyak waktu untuk membangun kesiapan mental dan memotivasi peserta, sebelum mereka bisa berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran pada program Karir Anak Indonesia (KAIN) di komunitas homeschooling Jaringan Rumah Usaha (JRU) merupakan upaya sistematis untuk menghadirkan pendidikan yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis peserta. Perencanaan dilakukan melalui empat bentuk utama: tahunan, term, unit, dan harian, yang disusun secara kolaboratif dengan mempertimbangkan minat, kemampuan, serta kebutuhan industri. Dukungan mentor yang berperan sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator, penyediaan unit usaha sebagai sarana belajar, serta rutinitas pembelajaran berbasis proyek menjadi faktor penting keberhasilan perencanaan. Dalam pelaksanaannya, program KAIN mengedepankan personalisasi belajar melalui jalur individu dan eksplorasi minat, diferensiasi pengalaman melalui bootcamp, orientasi unit, dan penugasan proyek, serta evaluasi berbasis umpan balik langsung. Perencanaan yang adaptif ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan kebutuhan industri, sekaligus mendukung perkembangan teknis, sosial, dan kemandirian peserta. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas seperti KAIN dapat menjadi alternatif efektif untuk mengakomodasi keunikan peserta didik, memperkuat keterampilan abad ke-21, dan membekali mereka untuk berperan aktif di dunia kerja. Ke depan, hasil ini memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi model perencanaan pembelajaran nonformal yang lebih sistematis namun tetap fleksibel, dengan memperkuat peran mentor sebagai fasilitator reflektif dan penghubung antara peserta dan industri, serta memperkaya strategi untuk menjaga motivasi dan keberlanjutan belajar peserta. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan dilakukan penelitian kuantitatif untuk menguji efektivitas model ini terhadap capaian kompetensi peserta secara terukur. Selain itu, studi komparatif dengan komunitas homeschooling lain atau sekolah formal juga dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran lebih luas tentang keunggulan relatif dan tantangan dari praktik perencanaan di KAIN.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, F., & Morais, J. (2025). Non-Formal Education As A Response To Social Problems In Developing Countries. *E-Learning And Digital Media*, 22(2), 122–138. <https://doi.org/10.1177/20427530241231843>
- Anggraeni, S. (2024). Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Setu Kab. Bekasi. *Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara*, 2(2), 527–535. <https://jurnal.stkippgri-bekasi.ac.id/index.php/jpg/article/view/335>
- Azharuddin et al. (2024). Pendekatan Filsafat Pendidikan Progresivisme Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), 276–280. <https://doi.org/10.31932/ve.v15i2.3981>
- Carillo et al. (2023). Rewards And Drawbacks Of Flexible Learning: The Case Of Students In Public Higher Education Institution. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i4.479>

- Chasanah et al. (2023). Implementation Of School, Family, And Community Partnerships At MI Al Mukarromah Kebumen Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen. *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series*. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71076>
- Christensen, D. (2025). Enhancing Sustainable Development Through Flexible Learning Modalities In Higher Education Institutions: A Future-Ready Perspective. *International Journal For Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i01.37123>
- Febrianti, S., & Widodo. (2017). Implementasi Homeschooling Komunitas Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Sosial Pada Siswa Kesetaraan Paket A Di Homeschooling Pena Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 49–59. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud/article/view/19748>
- Febrian et al. (2024). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Akademik Setingkat Menengah Atas. *Journal Creativity: Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan*, 3(2), 44–54. <https://jurnal.creativitymu.com/index.php/creativity/article/view/119>
- Galad et al. (2024). Flexible Learning Dimensions In Higher Education: Aligning Students And Educators Perspectives For More Inclusive Practices. *Frontiers In Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1347432>
- Hurriah et al. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Kemampuan Sosial Pada Siswa Homeschooling. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1(1).
- Imsiyah et al. (2024). Peran Mobile Training Unit Dalam Peningkatan Sikap Mental Wirausaha Pada Penyandang Disabilitas Di Balai Latihan Kerja Situbondo. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 19(1), 31–43. <http://dx.doi.org/10.17977/um041v19i12024p31-43>
- Imtiah et al. (2024). Peningkatan Penjualan Pupuk Organik Pada Forum Persatuan Pemuda Kreatif (FP2K) Desa Sambelis Melalui Pelatihan Manajemen Usaha Dan Promosi Digital. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 1655–1669. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1968>
- Kraf, T. J. C. G., & Simbolon, E. (2025). Strategi Guru Agama Katolik Dalam Penggunaan Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Agama Katolik Sekolah Menengah Atas. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1425. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6128>
- Leitão et al. (2023). 'They Make It Easier To Learn And Cope': The Views Of Adolescents With Speech, Language And Communication Needs On Attending A Flexible Learning Programme. *Child Language Teaching And Therapy*, 39, 234–247. <https://doi.org/10.1177/02656590231201740>
- Medisa et al. (2024). Peran Komunitas Orang Muda Anti Perdagangan Orang Dan Eksploitasi Seksual Anak (Kompak) Dalam Pencegahan Eksploitasi Seksual Anak Di Kota Batam. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2). <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/edusociata/article/view/8569>
- Menzies et al. (2016). Project Based Learning: Evaluation Report And Executive Summary. *Education Endowment Foundation (Eef)*. Durham: Durham University.
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.35878/tintaemas/v1.i1.390>

- Naidu, S. (2017). How Flexible Is Flexible Learning, Who Is To Decide And What Are Its Implications?. *Journal Creativity: Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan*, 38(3), 269–272. <https://doi.org/10.1080/01587919.2017.1371831>
- Nongko et al. (2024). Learning Strategies For Equal Education Programs For Learning Citizen In Non-Formal Education. *International Journal Of Research In Education*, 4(2), 363–373. <https://doi.org/10.26877/ijre.v4i2.572>
- Permendikbud. (2014). No. 129, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Sekolah Rumah (Homeschooling).
- Pratama et al. (2024). Optimizing Community Learning Opportunities Through Training Programs In Non-Formal Educational Institutions. *JIV: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 19(2). <https://www.doi.org/10.21009/JIV.1902.1>
- Purnamasari et al. (2017). Homeschooling Dalam Masyarakat: Studi Etnografi Pendidikan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(1), 14–31. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v12i1.67764>
- Purnawirawan et al. (2025). Development And Implementation Of Entrepreneurship Learning Design Procedures Base Don Digital Skills In Vocational High Schools To Support The Quality Of Education In The Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Of Lifestyle & SDGs Review*, 5(1), 01–21. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe03668>
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Sari et al. (2024). Sosialisasi Dan Edukasi Cara Mendampingi Anak Dalam Penggunaan Gadget Sesuai Usia (Studi Kasus Pada Ibu-Ibu Komplek Brangas Permata Indah). *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 10(2). <http://dx.doi.org/10.31602/jpaiuniska.v10i2.15493>
- Şevciuc, M., & Reaboi-Petrachi, V. (2024). Strategii Specifice Învăţării Şi Educaţiei Nonformale A Adulţilor. *Studia Universitatis Moldaviae*, 9(169). [https://doi.org/10.59295/sum9\(169\)2024_16](https://doi.org/10.59295/sum9(169)2024_16)
- Shakira et al. (2024). Peran Homeschooling Terhadap Minat Dan Bakat Anak Serta Kemampuan Bersosialisasi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5), 78–84. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14472793>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sudarsono, B. (2024). Development Of Work-Based Learning Models Based On Work Readiness (Wbl-Wore). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 44–62. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/2798>
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report Summary*. United Nations, VA: Manos Antoninis.
- Venty et al. (2024). Program Kemitraan Masyarakat Sosialisasi Peran Orang Tua Dalam Membangun Budaya Literasi Anak Di Kelurahan Plalangan, Semarang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(4), 871–880. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1210>
- Yani et al. (2024). Analisis Implementasi Program Pendidikan Nonformal Untuk Anak Negeri Di Sanggar Alang-Alang Surabaya. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 19(1), 44–54. <https://doi.org/10.17977/um041v19i12024p44-54>